

IMAJINASI SEBAGAI CORE VALUE PENDIDIKAN DI RUMAH

Oleh: Dr. Syamsul Arifin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram d

Kata Imam Al-Ghazali, “Hakekat Pendidikan adalah proses “bertemu” Tuhan sebagai Realitas yang sesungguhnya”(1993). Karena Tuhan adalah Dzat Yang Maha Abstrak (baca *Ghaib*), maka pendidikan semestinya lebih diarahkan pada kegiatan berimajinasi, karena menurut Samuel Taylor Coleridge (1772-1834), seorang Sastrawan Inggris abad 19, imajinasi mampu menghantarkan manusia untuk melampaui jagat alam raya. Imajinasi mampu menguak hakekat metafisik. Dengan imajinasi tabir hakekat realitas terbuka, hakekat kebenaran dapat diraih, dan akhirnya manusia berhasil beradaptasi dengan alam.

Tanpa imajinasi, dunia menjadi stagnan dan membusuk sebelum waktunya. Berawal dari imajinasi, sains dan teknologi tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa bisa dihentikan. James Watt tak mungkin menemukan mesin Uap tanpa imajinasi. Bill Gates menemukan program Microsoft berkat kelana intelektualnya yang bebas. Karenanya tanpa ragu Albert Einstein berkata “*imagination is more important than knowlwdge...imagination embraces the intire world, and all there will be to know and understand.*” (Jeff Nelsson, 2010). Artinya, imajinasi harus mendapat “tempat yang istimewa” saat proses transformasi ilmu pengetahuan terjadi dalam dunia pendidikan.

Imajinasi yang dimaksud bukan khayalan semu atau bayangan absurd. Imajinasi adalah roh kreatif intelektual (Susanto Murdowo, 2007). Imajinasi merupakan daya intelektual yang menalar suatu objek yang berada di luar jangkauan panca indera. Dengan daya kognitif tersebut, apa yang tidak mungkin menjadi nyata (Ten Honderich, 1995). Imajinasi adalah proses kognitif yang bersifat kompleks dimana semua unsur yang terlibat dalam kegiatan mental tersebut lepas dari sensasi indrawi. Proses kognitif dimaksud adalah konstruksi mental terhadap ingatan, kenangan, dan pengalaman masa lalu menjadi realita baru di masa kini dan bahkan antisipasi realitas di masa datang. Imajinasi seperti ini yang menjadi “motor” bagi perkembangan sains dan teknologi.

Menurut Immanuel Kant, imajinasi memiliki dua fungsi; pertama, fungsi reproduktif, yaitu menyempurkan data yang tidak lengkap dari panca indera karena manusia tidak mungkin melihat semua sisi objek secara utuh dalam satu kali penginderaan atau di waktu yang sama. Misalnya, benda yang memiliki enam sisi, yang terlihat hanya maksimal 3 sisi saja. Kedua,

fungsi produktif, yaitu meningkatkan sistesis transendental dari imajinasi yang mengkombinasikan pengalaman ke dalam kesatuan yang saling berhubungan (Paul Edwards: 1972)

Kedua fungsi imajinasi tersebut sangat membantu anak untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan. Dalam konteks fungsi pertama, imajinasi anak dapat membantu dirinya dalam menyempurnakan data dan informasi yang didapatkan. Dalam konteks fungsi yang kedua, imajinasi dapat mendorong anak untuk mengkombinasikan sejumlah informasi dan pengalaman menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Jika sudah mampu mencapai pada tarap imajinasi produktif, maka anak akan tampil menjadi individu yang kreatif dan dinamis. Menurut Howard Gardner (1983), jenis kecerdasan yang dibutuhkan di masa depan adalah kemampuan membuat solusi dan berkreasi. Dua jenis kecerdasan dapat dimiliki anak bila ia memiliki kemampuan imajinasi.

Beranjak pada nalar di atas, muncul pertanyaan “di mana imajinasi mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang membuat anak-anak Indonesia memiliki kemampuan membuat solusi dan berkreasi?”. Tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut. Kurikulum nasional yang datang silih berganti seiring pergantian rezim yang berkuasa dan menteri terkait menjadi alasan utamanya. Namun, ada harapan imajinasi akan menjadi titik fokus dalam sistem pendidikan nasional melalui kebijakan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan dimaksud berupa literasi dan numerasi yang dijadikan objek Assemen Kompetensi Minimum (pgdiknas.kemendikbud.go.id). Menurutnya, yang dimaksud literasi bukan kemampuan membaca, tetapi kemampuan memahami konsep bacaan, sedangkan makna numerasi baginya bukan kemampuan menghitung, tetapi kemampuan konsep hitung berhitung dalam suatu konteks yang abstrak atau nyata (Tribun News.com).

Konsep literasi dan numerasi –yang berada satu tingkat di atas arti generiknya – tersebut bisa jadi dipandang sebagai mimpi kosong di saat Indonesia berada pada urutan buncit soal dua kompetensi yang sama padahal dalam kadar yang lebih rendah. Berdasarkan Skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) Matematika, sains dan literasi untuk Indonesia tahun 2018 berada di urutan 72 dari 76 negara dengan skor 371 (Kompas.com). Namun, tidak menutup kemungkinan kebijakan tersebut sebagai langkah solutif yang bersifat fundamental.

Terlepas dari spekulasi tersebut, kegiatan literasi dan numerasi –apalagi dalam pengertian Mendikbud-- dapat menjadi “jembatan emas” bagi perkembangan kemampuan imajinasi peserta didik. Alasannya, kedua kompetensi ini berbasis pada penalaran dengan menempatkan akal sebagai poros utamanya. Sama dengan imajinasi, penalaran merupakan proses kognitif. Hanya bedanya, penalaran bertolak sepenuhnya pada hasil kerja indera. Sementara, imajinasi mengisi ruang kosong yang tak tertangkap oleh indera atau mengkombinasikan semua hasil kerja indera ke dalam kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, sebaiknya kegiatan penalaran melalui literasi dan numerasi tidak sepenuhnya mengikuti logika formal yang positivistik sehingga ada ruang gerak bagi tumbuh dan berkembangnya imajinasi dalam proses kognitif tadi. Pendek kata, dua jenis kerja ilmiah tersebut hendaknya memuat penalaran dan imajinasi dengan komposisi yang sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Bahan dasar literasi dan numerasi adalah bahasa dan matematika. Kedua jenis pengetahuan ini bukan saja berkaitan dengan seluruh mata pelajaran di sekolah atau sejumlah ilmu pengetahuan yang ada di alam jagat raya. Keduanya identik dengan kehidupan. Bahasa sebagai simbol adalah tempat bergantung bagi manusia dalam memenuhi hajat (Clifford Geertz: 2013). Sementara, matematika bagian integral dari kehidupan manusia. Bukan karena hanya ia memuat bahasa, pernyataan, pertanyaan, alasan dan ide (Muhammad Daut Siagian, 2016), tetapi ruang, waktu, dan realita tidak bisa lepas dari Matematika. Artinya, secara otomatis alam beserta isinya sudah *ready* untuk menjadi mediamudah dan murah bagi pendidik dan peserta didik dalam giat mengasah kedua kompetensi minimal ini, sehingga sangat memungkinkan bagi pendidik, baik guru maupun orang tua aktif mengembangkan kemampuan dasar anak didik dan secara tidak langsung menstimulasi dan memperkokoh imajinasi mereka.

Selama pandemi Covid 19 belum berakhir, selama itu pula anak belajar penuh di rumah. Di lihat dari ketersediaan media di atas, rumah tidak kalah strategisnya dibandingkan dengan sekolah, bahkan rumah dapat dinilai lebih unggul dalam asah literasi dan numerasi anak karena wujud rumah beserta isinya sepenuhnya memuat bahasa sekaligus matematika dan menjadi media gratis bagi penghuninya, apalagi bila di rumah terdapat sejumlah buku referensi dan atau *smart phone* yang mampu menjelajah ilmu pengetahuan tanpa batas.

Untuk merangsang dan mengembangkan kualitas imajinasi anak, kegiatan literasi dan numerasi di rumah dilakukan atas dasar prinsip **“Baca, pikirkan dan perhatikan/wujudkan apa yang ditulis. Tulis apa yang dilihat, dibaca dan dipikirkan”**. Dengan prinsip ini, anak

didorong untuk membaca, berpikir, menulis dan berkarya. Bacaan anak di rumah tidak harus buku, tetapi realitas objektif rumah, termasuk barang bekas/rongsokan. Berpikir anak tidak melulu bersifat legal-formal, sebisa mungkin anak diajari “**Berpikir Out of the Box**”. Tulisannya tidak harus taat pada gramatika, yang penting “kata” mengalir deras memberikan informasi yang bermakna. Karyanya tidak harus orisinal, barang rongsokan berfungsi kembali dan kaleng bekas memiliki fungsi baru. Sungguh itu karya yang luar biasa sebagai awal bagi calon ilmuwan dan penemu teknologi baru di masa akan datang.

Tentu, proyek pencerdayaan anak bangsa di atas layaknya menjadi suatu agenda dalam perencanaan yang matang secara khusus oleh *dwi* pusat pendidikan, yakni sekolah dan keluarga. Pada titik ini, sinergi kedua lembaga pendidikan menjadi suatu keharusan yang dibalut oleh kesamaan tujuan dan pandangan, rasa tanggung jawab dan norma timbal balik (*norm of reciprocity*), seperti saling mempercayai dan menghargai. Jika kerja sama yang tidak butuh dana khusus ini betul-betul terwujud, bukan tidak mungkin imajinasi anak berkembang dan kreatifitas mereka terasah sebagai “berkah” Pandemi Covid 19.

Daftar Pustaka

- Gardner, Howard, *Multiple Intellegeneses Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*, terjem. Alexander S., (Batam: Interaksara), 2003
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya), 1981
- Jeff Nelsson, “Albert Einstein: *imagination is more important than knowlwdge*”, <https://www.saturdayeveningpost.com/2010/03/imagination-important-knowledge/>, diakses tanggal 23 Mei 2020
- Muhammad Daut Siagian, “Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika”, *MES (Journal Of Mathematics Education And Science)* Vol. 2, No. 1, (Oktober 2016), 58 - 66
- Muhammad Rustono Susanto, “Visi Baru: Kekuatan Imajinasi Dan Kebarua-Kebaruan Estetik, “*Literasi*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2013), hal. 171 -181
- Muhammah Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’Ulumuddin*, Jilid I, Cet. II (Bairut: Huquq al-thab’I mahfudzah al-Dar al-Khair, 1993)
- Susanto Murdowo, “Imajinasi Sebagai Roh Kreatif Intelek Dalam Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni” *Jurnal. UNY*. Vol.5, No. 2, (Agustus 2007) 205 – 214
- Ten Honderich, *The Oxford Companion to Piloshophy*, (New York: Oxford University Press), 1995
- Wahyu Gilang Putranto, “Nadiem Makarim Jelaskan Literasi dan Numerasi, 2 Aspek Asesmen Kompetensi Pengganti Ujian Nasional” <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/12/16/nadiem-makarim-jelaskan-literasi-dan-numerasi-2-aspek-asesmen-kompetensi-pengganti-ujian-nasional>, diakses 20 Mei 2020

Wikipedia, “Kublan Khan, or, a Vision in a Dream: A Fragment”
<https://www.en.m.wikipedia.org.>, diakses tanggal 20 Mei 2020